

Padmasana dalam proses revitalisasi agama Hindu pada pertengahan abad XX di Bali

I Wayan Patera, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=81404&lokasi=lokal>

Abstrak

Latar Belakang

Agama merupakan suatu fenomena sosial yang dapat diamati dalam kehidupan manusia. Bagi para penganutnya, agama bersifat normatif sebagai sumber informasi yang memberikan arah pola perilaku serta corak kebudayaan dan masyarakatnya. Dapat pula terjadi, agama dijadikannya sebagai inti dari model-model pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang didapati dan mendorong kelakuan serta terciptanya hasil kelakuan (Suparlan, 1982:81).

Agar dapat menyentuh kenyataan sosial dalam kehidupan manusia, agama yang bersifat normatif, didukung oleh berbagai bentuk simbolik dan pranata-pranata sosial. Agama memperlibatkan dirinya dalam berbagai bentuk nilai - nilai sosial, yang memberikan kerangka kepada manusia dalam memahami dan melibat realitas yang dihadapi dan secara etis menentukan ukuran baik dan jelek (Geertz, 1982:9).

Dalam suatu kenyataan sosial, agama dapat diamati dalam bentuk kelakuan dan hasil kelakuan yaitu benda-benda kebudayaan, sebagai pengejawantahan dari sistem makna dan nilai yang dianut dalam menginterpretasi lingkungan yang didapati. Agama dalam bentuk kelakuan yaitu berupa tindakan keagamaan dan upacara-upacara keagamaan, yang muncul didasarkan atas pengaruh konsepsi ajaran agamanya. Sedangkan dalam aspek hasil kelakuan, berupa benda-benda hasil dari kebudayaan seperti Mesjid, Gereja, Pura, Arca-Arca dan lain sebagainya merupakan model untuk menggambarkan konsepsi ajaran agamanya.

Padmasana yang dibicarakan dalam tulisan ini, merupakan salah satu aspek pantulan dan perwujudan dari agama Hindu dalam kehidupan sosial umatnya. Dalam bentuk bangunan arsitektur yang dapat kita amati, padmasana tentunya memiliki latar belakang konsepsi ajaran yang melandasinya sebagai aspirasi dan tujuan dari pendukungnya yang hidup dalam masa dan lingkungan tertentu (Brown, 1971:1, Herberger, 1989:22).

Untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu hasil kebudayaan, seperti halnya Padmasana, diperlukan pemahaman terhadap konsepsi yang melandasinya, seperti diungkapkan Dawson yang dikutip Zoetmulder berikut ini ;

"Agama adalah kunci sejarah, kita tidak dapat memahami masyarakat tanpa mengerti agamanya. Kita tidak dapat memahami hasil-hasil budayanya tanpa mengerti kepercayaan agama yang menjadi latar belakangnya. Dalam semua jaman, hasil utama budaya didasarkan pada gagasan keagamaan dan diabdikan untuk tujuan agama" (Zoetmulder, 1965:327).

